

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*  
TERHADAP MANAJEMEN LABA  
(Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI  
dalam bidang *Food and Beverage*)**

**Yufenti oktafiah**

*Dosen, Universitas Merdeka Pasuruan, Jl. H. Juanda 68, Kota Pasuruan*

**Abstraksi**

praktikPraktek *corporate governance* diukur menggunakan lima peubah, kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan Institusional. Peubah dependen manajemen laba yang diprosikan dengan nilai *discretionary accrual* diukur menggunakan *modified jones model*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian selama dua tahun yaitu mulai tahun 2014 sampai dengan tahun 2015. Sampel penelitian ini ditentukan menggunakan metode *purposivesampling*. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda.

Teknik analisis data yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda untuk menguji pengaruh variabel dependen. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi kriteria BLUE (*best, linier, unbiased, estimated*) yaitu bebas dari masalah normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokorelasi.

Hasil penelitian menunjukkan praktek *corporate governance* dalam hal ini kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dewan direksi, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Praktek *corporate governance* dalam hal ini kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Kata kunci: *corporate governance*, manajemen laba, *discretionary accrual*.

### **1.1 Pendahuluan**

Perusahaan publik merupakan perusahaan yang sebagian sahamnya telah dimiliki oleh masyarakat melalui bursa saham. Perusahaan ini memiliki kewajiban untuk menyajikan laporan keuangan sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang di Indonesia, lembaga ini adalah BAPEPAM (Badan Pengawas Pasar Modal). Penyampaian informasi melalui laporan keuangan ini perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak eksternal maupun internal yang memiliki wewenang untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan dari sumber langsung perusahaan. Salah satu informasi yang terdapat dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan.

Sebagai salah satu aspek dalam laporan keuangan, informasi laba menjadi penilaian investor dalam mengukur kinerja perusahaan karena informasi ini merupakan indikator yang menunjukkan kemampuan emiten dalam menghasilkan laba. Laporan laba

sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Adanya kecenderungan untuk memperhatikan laba ini didasari oleh sikap manajemen yang cenderung mendorong timbulnya *earning management*. Sehingga akhir-akhir ini laporan keuangan telah menjadi isusentral sebagai sumber manipulasi dari informasi yang dapat merugikan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam teori keagenan (*agency theory*), hubungan agensi muncul ketika satu orang atau lebih (*principal*) mempekerjakan orang lain (*agent*) untuk memberikan suatu jasa dan kemudian mendelegasikan wewenang pengambilan keputusan kepada *agent* tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan

tetapi informasi yang disampaikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya (Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Kondisi ini dikenal sebagai informasi yang tidak simetris atau asimetri informasi (*information asymmetric*) (Scott, 2003:105). Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998 dalam Ujiyanto dan Pramuka, 2007).

Manajemen laba dapat terjadi pula karena manajer diberi keleluasaan untuk memilih metode akuntansi yang akan digunakan dalam mencatat dan mengungkapkan informasi keuangan privat yang dimilikinya. Laporan keuangan yang disajikan oleh pihak manajemen dapat direayasa untuk menghasilkan tingkat laba yang diinginkan dalam mencapai tujuan tertentu yang dapat menyesatkan pemilik, pemegang saham atau calon investor yang menggunakan laporan keuangan tersebut. *Earning management* dilakukan agar seolah-olah laba memiliki kualitas laba yang baik dan stabil, dengan harapan laba yang dilaporkan mendapat respon positif oleh pasar (Kusindratno dan Sumarta, 2005).

Konflik kepentingan yang terjadi diminimalkan dengan suatu mekanisme yang mampu mensejajarkan kepentingan pihak eksternal dan pihak internal. *Agency theory* memberikan gambaran bahwa masalah manajemen laba dapat dieliminasi dengan pengawasan sendiri melalui *good corporate governance*. Bahwa praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajer dapat diminimumkan melalui suatu mekanisme monitoring untuk menyelaraskan (*alignment*) ketidaksejajaran pemilik dan manajemen yaitu : pertama dengan memperbesar kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen (*managerial ownership*) (Jensen dan Meckling, 1970) kedua dengan kepemilikan saham oleh investor institusional (Midiastuty dan Macfoedz, 2003), dengan pertimbangan bahwa mereka dapat dianggap sebagai *sophisticated* investor yang tidak dengan mudah bisa “dibodohi” oleh tindakan manajer, dan ketiga melalui peran monitoring yang dilakukan oleh dewan direksi (*board of directors*).

*Corporate governance* merupakan mekanisme pengendalian untuk mengatur dan

mengelola bisnis dengan maksud untuk meningkatkan kemakmuran dan akuntabilitas perusahaan yang tujuan akhirnya untuk mewujudkan *shareholder value*. *Isucorporate governance* muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan (Barle dan Means, 1934 dalam Gunarsih, 2003). Dengan pemisahan ini, pemilik perusahaan memberi kewenangan pada pengelola (manajer) untuk mengurus jalannya perusahaan seperti mengelola dana dan mengambil keputusan perusahaan lainnya untuk dan atas nama pemilik.

*Corporate governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengelola perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pemilik perusahaan, atau dengan kata lain untuk menyamakan kepentingan antara pemilik perusahaan dengan mengelola perusahaan. Kepentingan utama pemilik dana adalah memperoleh *return* yang memadai atas dana yang ditanamkan. Pengelola akan mengutamakan kepentingan-kepentingan pemilik apabila aktivitas yang dilakukan dan keputusan yang diambil ditujukan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Kualitas informasi yang terdapat dalam laporan perusahaan sesuai dengan tugas-tugasnya.

Motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *corporate governance* dalam hal ini jumlah komite audit, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial) memiliki pengaruh terhadap aktivitas praktik manajemen laba? dan apakah *corporate governance* dijadikan sebagai alat untuk mengendalikan adanya praktik manajemen laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Fachriyah (2007) menjelaskan bahwa hasil pengujian secara serentak keseluruhan variabel independen berpengaruh terhadap praktek manajemen laba.

## 1.2.Rumusan Masalah

Masalah penelitian yang dapat dirumuskan berdasarkan latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, adalah apakah ada pengaruh *good corporate governance* dalam hal ini kualitas audit, proporsi komisaris independen, ukuran dewan direksi, dan struktur kepemilikan (kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial)

terhadap aktivitas praktek manajemen laba (*earnings management*).

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirumuskan diatas maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa mekanisme *corporate governance* berpengaruh terhadap aktivitas praktek manajemen laba.

## 2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIOTESIS

### 2.1 Teori keagenan

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *corporate governance*. *Agency theory* memiliki asumsi bahwa masing-masing individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*. Pemegang saham sebagai pihak prinsipal mengadakan kontrak untuk memaksimalkan kesejahteraan dirinya dengan profitabilitas yang selalu meningkat. Masalah keagenan muncul karena adanya oportunistik dari agen yaitu perilaku manajemen untuk memaksimalkan kesejahteraan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan prinsipal. Manajer memiliki dorongan untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memperlihatkan reaksi pasarnya yang baik untuk tujuan mendapatkan bonus prinsipal.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa hubungan teori keagenan adalah sebuah kontrak antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi kemungkinan agen tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Pemisahan kepemilikan dan pengendalian menyebabkan manajemen (*agent*) bertindak sesuai dengan kepentingan *principal* (pemilik).

### 2.2 Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) merupakan tindakan manajemen dalam proses menyusun laporan keuangan untuk mempengaruhi tingkat laba yang ditampilkan. Setiawati dan Na'im (2000) mendefinisikan manajemen laba adalah campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan eksternal dengan tujuan

untuk menguntungkan dirinya sendiri. Manajemen laba merupakan satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Manajemen laba menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakaian laporan keuangan yang mempercayai angka laba hasil rekayasa tersebut sebagai angka laba tanpa rekayasa. Menurut Scott (1997:295) mendefinisikan *earning management* sebagai berikut "given that managers can choose accounting policies so as to maximize their own utility and/on market value of the firm." Dari definisi tersebut manajemen laba adalah tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan metode akuntansi.

### 2.3 Corporate Governance

*Corporate governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan. Bila konsep ini diterapkan dengan baik maka diharapkan pertumbuhan ekonomi akan terus menanjak seiring dengan transparansi pengelolaan perusahaan yang makin baik dan nantinya menguntungkan banyak pihak.

Mekanisme pengendalian internal didesain untuk menyamakan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Dewan direksi perusahaan publik bertanggung jawab pada pengembangan dan implementasi mekanisme ini. Kontrak insentif jangka panjang merupakan salah satu pilihan mekanisme internal untuk menyamakan kepentingan antara manajer dengan *shareholder* (Walsh dan Seward, 1990; Jensen, 1993 dalam Gunarsih 2003). Berbagai keuntungan yang diperoleh dengan penerapan *corporate governance* adalah dengan *good corporate governance* proses pengambilan keputusan akan berlangsung secara baik sehingga akan menghasilkan keputusan yang optimal, dapat meningkatkan efisiensi serta tercipta budaya kerja yang lebih sehat.

## 2.4 Struktur kepemilikan

Pada pembahasan mekanisme *corporate governance*, dijelaskan bahwa struktur kepemilikan merupakan salah satu mekanisme dalam *corporate governance*. Masalah *corporate governance* merupakan masalah yang timbul sebagai akibat pihak-pihak yang terlibat dalam perusahaan mempunyai kepentingan yang berbeda-beda. Struktur kepemilikan manajerial yaitu pendekatan keagenan (*agency approach*) dan pendekatan ketidakseimbangan (*asymmetric information approach*).

Struktur kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh para manajemen (Mardiah, 2005). Kepemilikan saham oleh komisaris dalam penelitian diakui sebagai kepemilikan manajerial, karena saham-saham perusahaan di Indonesia umumnya dimiliki sekelompok keluarga dimana independensi direktur dan kepemilikan tidak ada. Peningkatan kepemilikan manajerial digunakan untuk mengurangi konflik keagenan (Mardiah, 2005).

## 2.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian Midiastuty dan Machfoedz (2003) mencoba menguji pengaruh beberapa mekanisme *corporate governance* terhadap manajemen laba dan kualitas laba. Hasil penelitian ini mendukung pengaruh mekanisme *corporate governance*, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap penurunan manajemen laba yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas laba yang dilaporkan. Hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi sebagai bagian dari praktek *corporate governance* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang berarti semakin besar ukuran atau semakin banyak jumlah dewan direksi maka semakin tinggi praktek manajemen laba.

## 2.6 Pengembangan Hipotesis

### 2.6.1 Pengaruh jumlah Kualitas Audit terhadap praktek manajemen Laba

Audit merupakan suatu proses mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara manajer dan para pemegang saham dengan menggunakan pihak luar untuk memverifikasi validitas laporan keuangan (Ardiati, 2005). Auditor berperan penting dalam menentukan kewajaran laporan

keuangan suatu perusahaan. Persepsi tentang kualitas audit umumnya berkaitan dengan nama auditor, dimana KAP Big 4 dikenal dapat memberikan kualitas audit yang lebih tinggi dibandingkan dengan KAP Non Big 4.

Penelitian mengenai pengaruh praktek *corporate governance* yang salah satu proksinya menggunakan ukuran KAP untuk mengukur kualitas audit terhadap manajemen laba telah dilakukan oleh (Siregar dan Utama, 2005). Dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba. Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian ini akan menguji kembali pengaruh praktek *corporate governance* dalam hal ini kualitas audit yang diproksi dengan menggunakan ukuran KAP terhadap manajemen laba. Dari penjelasan di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

Ha<sub>1</sub> : Kualitas audit berpengaruh signifikan secara terhadap manajemen laba.

### 2.6.2 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris independen Terhadap Praktek Manajemen Laba

Dewan memandang aktifitas monitoring oleh komisaris eksternal sebagai pusat pemecahan masalah *agency* (antara manajer dan pemegang saham) yang efektif (Wedari, 2004). Proporsi dewan komisaris harus sedemikian rupa sehingga memungkinkan pengambilan keputusan yang efektif, tepat dan cepat serta dapat bertindak secara independen. Jika fungsi independen dewan direksi cenderung lemah maka ada kecenderungan akan terjadi *moral hazard* yang dilakukan oleh para direktur perusahaan untuk kepentingannya melalui pemilihan perkiraan-perkiraan akrual yang berdampak pada manajemen laba dan peningkatan kompensasi para direksi (Suranta dan Midiastuty, 2005). Hasil yang konsisten juga telah disimpulkan oleh (Ujiyanto dan Pramuka, 2007) dengan suatu kesimpulan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap *discretionary accruals*, sehingga hipotesis kedua yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

Ha<sub>2</sub>: Proporsi Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba.

### 2.6.3 Pengaruh ukuran Dewan direksi terhadap praktek manajemen laba

Jumlah dewan direksi yang relatif kecil dapat membantu meningkatkan kinerja mereka dalam memonitor manajer. Jumlah dewan direksi yang terlalu besar (Lebih dari 7 orang) tidak dapat berfungsi secara optimal dan akan lebih mudah dikontrol oleh manajer, terutama karena dewan direksi sendiri disibukkan oleh masalah koordinasi. Jika manajer dapat mengontrol dewan direksi serta adanya asimetri informasi maka akan lebih leluasa bagi manajer melakukan *earning management*.

Beberapa penelitian terdahulu Midiastuty dan Machfoedz, (2003) dan Suranta dan Midiastuty, (2005) menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi yang lebih sedikit akan lebih efektif untuk melakukan mekanisme monitoring. Dengan mengacu pada penelitian yang menyimpulkan ukuran dewan direksi yang semakin kecil merupakan mekanisme yang paling baik dalam memonitoring tindakan para manajer. Dari penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

Ha<sub>3</sub>: Ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba

### 2.6.4 Pengaruh struktur kepemilikan manjerial terhadap praktek manajemen laba

Struktur kepemilikan saham manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh pihak manajemen (Mardiyah, 2005). Besar kecilnya jumlah kepemilikan manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan ada kesamaan (*congruence*) kepentingan antara manajer dan pemegang saham (Faizal 2005). Kepemilikan saham manajerial dapat membantu dalam penyatuan kepentingan antara pemegang saham dan manajer, semakin meningkat proporsi kepemilikan saham manajerial maka semakin baik kinerja perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial digunakan sebagai cara untuk mengurangi konflik keagenan (Mardiyah, 2005).

Dalam penelitian ini hipotesis yang dirumuskan dengan mengacu pada teori yang ada yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial dapat berfungsi dalam mekanisme *good corporate governance*. Dari penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

Ha<sub>4</sub>: Kepemilikan manjerial berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba

### 2.6.5 Pengaruh struktur kepemilikan Institusional terhadap praktek manajemen laba

Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. (Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuan untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva. Penelitian yang dilakukan oleh Suranta dan Midiastuty (2005) memberi kesimpulan bahwa jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusional yang semakin besar mampu menjadi mekanisme *good corporate governance* dalam membatasi praktek manajemen laba. Dari penjelasan diatas maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

Ha<sub>5</sub>: Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap praktek manajemen laba

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis penelitian

Berdasarkan tujuan studi, jenis penelitian yang digunakan adalah pengujian hipotesis yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Pengujian hipotesis dimaksudkan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel penelitian. Penelitian ini mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (variabel dependen) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (variabel independen).

### 3.2. Variabel Independen

#### 1. Kualitas Audit ( $X_1$ )

Kualitas audit didefinisikan sebagai probabilitas dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya (De Angelo, 1981) dalam (Alim, Hapsari dan Purwanti, 2007). Peubah kualitas audit dalam penelitian ini diberi simbol (Audit) dan diprosikan dengan menggunakan ukuran KAP. Ukuran KAP dibedakan menjadi dua yaitu KAP Big 4 dan KAP non Big 4. Jika

perusahaan diaudit oleh KAP Big 4 maka kualitas auditnya tinggi dan jika perusahaan diaudit oleh KAP non Big 4 maka kualitas auditnya rendah. Peubah ini diukur dengan menggunakan peubah dummy, dimana jika perusahaan *i* pada tahun *t* diaudit oleh KAP Big 4 (kualitas audit tinggi) maka dinilai dengan angka 1 dan sebaliknya jika perusahaan *i* pada tahun *t* diaudit oleh KAP Non Big 4 (kualitas audit rendah) maka dinilai dengan angka 0.

2. *Komisaris Independen (X<sub>2</sub>)*

Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen. Di dalam suatu perseroan diwajibkan mempunyai sekurang-kurangnya satu orang komisaris Independen berasal dari luar perusahaan serta tidak mempunyai hubungan bisnis dengan perusahaan. Ada tidaknya Komisaris Independen dilihat dari struktur organisasi suatu perusahaan. Proporsi dewan komisaris Independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan.

3. *Ukuran dewan direksi (X<sub>3</sub>)*

Dewan direksi didefinisikan sebagai dewan manajemen yang berfungsi sebagai pengelola dan perwakilan perusahaan di bawah pengarah dan pengawasan dewan komisaris” (FCGI, 2001:4). Dewan direksi merupakan manajemen yang bertanggung jawab mengelola dan mewakili perusahaan dibawah pengawasan dan pengarah dewan komisaris. Anggota dewan direksi diangkat dan setiap waktu dapat diganti oleh dewan komisaris. Perusahaan mempunyai jumlah dewan direksi yang kurang dari 7 orang diberi skala 1 (diperkirakan optimal dalam mengontrol manajemen) dan lebih dari 7 orang diberi skala 0 (diperkirakan tidak optimal dalam mengontrol manajemen laba).

4. *Kepemilikan Manajerial (X<sub>4</sub>)*

Kepemilikan Manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005 dalam Ujiyanto dan Pramuka, 2007). Indikator yang digunakan untuk kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak

manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

5. *Kepemilikan Institusional (X<sub>5</sub>)*

Kepemilikan Institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusional seperti, bank, perusahaan investasi. Variabel ini diukur dari jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

3.3 *Variabel Dependen*

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah manajemen laba (*earning management*) yang merupakan bentuk intervensi manajemen dalam proses penyusunan laporan keuangan eksternal sehingga dapat menaikkan atau menurunkan laba akuntansi untuk kepentingan mereka sendiri. Tindakan manajemen laba dalam penelitian ini diukur dengan *proxy discretionary accruals*. Akuntansi akrual terdiri dari *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*. *Discretionary accruals*, yaitu dengan mengendalikan transaksi akrual sehingga laba terlihat tinggi. Akan tetapi, transaksi tersebut tidak mempengaruhi aliran kas. *Non discretionary accruals* merupakan akrual yang ditentukan atas kondisi ekonomi. Transaksi *nondiscretionary accruals* misalnya biaya depresiasi.

Manajemen laba dapat diukur dengan *discretionary accruals*. Langkah pertama dalam menghitung *discretionary accruals* adalah menentukan besarnya *total accrual* suatu perusahaan yaitu dengan menggunakan rumus Sook yang mengurangkan laba bersih dengan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan (Setiawan dan Naim, 2000).

$$TA_{it} = NI_{it} - CFO_{it} \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

TA<sub>it</sub>: Total *accruals* perusahaan I pada tahun t  
 NI<sub>it</sub> : Laba bersih (*net income*) perusahaan I pada tahun t

CFO<sub>it</sub> : Arus kas operasi (*cash flow from operation*) perusahaan I pada tahun t

Total *accrual* perusahaan adalah penjumlahan antara *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals*, yang secara matematis dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$TA_{it} = NDA_{it} + DA_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

DA<sub>it</sub> : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

NDA<sub>it</sub> : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada t

Selanjutnya untuk memisahkan *discretionary accrual* dengan *non discretionary accrual* digunakan *Modified Jones Model*. Dengan menggunakan *Modified Jones Model* nilai *non discretionary accruals* yang diestimasi dengan persamaan regresi OLS dirumuskan sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_t / A_{it-1} - \Delta Rec_t / A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_t / A_{it-1}) \dots (3)$$

Untuk mencari *discretionary accruals* dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it} - NDA_{it} \dots (4)$$

Keterangan :

DA<sub>it</sub> : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDA<sub>it</sub> : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t

TA<sub>it</sub> : Total akrual perusahaan i pada periode ke t

NI<sub>it</sub> : Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFO<sub>it</sub>: Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

A<sub>it-1</sub> : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t

ΔRev<sub>t</sub> : Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPE<sub>t</sub> : Aktiva tetap perusahaan pada periode ke t

ΔRec<sub>t</sub> : Perubahan piutang perusahaan pada periode ke t

e : Error

### 3.4 Sampel dan populasi penelitian

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 1999:115). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang termasuk dalam bidang *Food and Beverage* yang terdaftar di BEI berturut-turut pada tahun 2014 dan 2015. Sampel penelitian diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode *purposive sampling* adalah pengambilan sampel yang dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria dan pertimbangan tertentu, yang pada umumnya disesuaikan dengan tujuan atau masalah penelitian (Jogiyanto, 2004:79).

Sampel penelitian diambil dari keseluruhan sektor manufaktur dengan kriteria sebagai berikut:

- Perusahaan yang tergabung dalam sektor manufaktur yang termasuk dalam bidang *Food and Beverage* dalam kurun waktu 2014–2015. Penggunaan sampel hanya dari satu sektor yaitu manufaktur.
- Perusahaan telah menerbitkan laporan keuangan untuk tahun 2014–2015.
- Perusahaan tidak sedang berhenti beroperasi atau menghasilkan penjualan dari kegiatan operasi ini.
- Perusahaan memiliki data–data yang lengkap terkait dengan variabel–variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan tabel 1 hasil seleksi sampel diatas maka penelitian menggunakan 38 pengamatan yang diamati yang berasal dari *pooled* data selama 2 tahun (19 x 2 tahun).

Tabel 1  
Hasil Seleksi Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang termasuk dalam bidang <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di BEI berturut-turut pada tahun 2014 dan 2015	20
2	Perusahaan manufaktur yang termasuk dalam <i>Food and Beverage</i> yang tidak melaporkan laporan keuangan periodik nya secara berturut-turut selama 2 thn, dr thn 2014-2015	1
	Jumlah akhir sampel	19

### 3.5 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data sekunder. Data-data berasal dari ICMD yang memuat laporan keuangan tahunan perusahaan sampel dan data-data yang digunakan dalam penelitian ini dan *Indonesian Stock Exchange*, yang diantaranya memuat laporan keuangan perusahaan dengan alamat <http://www.bei.co.id> Data yang diperlukan untuk keperluan analisa adalah data nama perusahaan manufaktur yang termasuk dalam bidang *Food and Beverage* yang terdaftar di ICMD. Laporan keuangan untuk tahun 2014 s.d. 2015 untuk perhitungan akrual perusahaan, informasi struktur kepemilikan, susunan dewan direksi, dewan komisaris dan kualitas audit.

### 3.6 Metode Analisis Data

Analisis data menggunakan regresi berganda untuk menguji variabel-variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, dilakukan uji asumsi klasik (Normalitas, Multikolinearitas, Autokolerasi, Heteroskedastitas). Pengujian hipotesis Pengaruh mekanisme *Good Corporate Governance* dalam meminimalkan praktek manajemen laba digunakan alat analisis regresi berganda. Model persamaan regresi tersebut adalah :

$$DA_{it} = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + E$$

Keterangan :

$DA_{it}$  : Nilai *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5$  : Koefisien Regresi

$X_1$  : Kualitas Audit

$X_2$  : Komisaris Independen

$X_3$  : Ukuran Dewan direksi

$X_4$  : Kepemilikan Manajerial

$X_5$  : Kepemilikan Institusional

#### a. Uji Asumsi Klasik

##### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan analisis statistik yang pertama dilakukan dalam rangka analisis data. Uji normalitas ini untuk menguji model regresi variabel dependen, variabel independen atau keduanya mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Penelitian ini juga menggunakan alat uji normalitas yang lain yaitu one sampel.

##### 2. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih variabel independen dapat dinyatakan sebagai kombinasi linier dari variabel independen lainnya. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi di antara peubah independen. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas digunakan nilai *variance inflation factor (VIF)* dan *tolerance* untuk masing-masing peubah independen.

##### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk menguji asumsi bahwa data haruslah bersifat bebas, dalam pengertian bahwa data pada periode tertentu tidak dipengaruhi ataupun mempengaruhi data pada periode sebelumnya ataupun pada periode sesudahnya. Dalam Gujarati (1999) untuk mendeteksi ada tidaknya

korelasi antar kesalahan pengganggu (error), artinya kesalahan pengganggu di satu observasi tidak bertoleransi terhadap kesalahan pengganggu lain. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala ini dalam model analisis regresi yang digunakan, maka harus dilakukan pengujian dengan metode Durbin-Watson.

#### 4. Uji Heteroskedastitas

Menurut Gujarati (1999), heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan pengujian Park dengan dua tahap, yang pertama melakukan regresi OLS dengan tidak memandang persoalan heteroskedastisitas, kemudian diperoleh  $e_i$  dari regresi ini, dan kemudian tahap kedua melakukan regresi dengan hasil residual tersebut dikuadratkan dan selanjutnya ditempatkan sebagai variabel dependen, baru kemudian diregresikan kembali. Apabila hasil t hitung tidak signifikan, di mana dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikan 5%, maka dalam model regresi dapat diterima bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas

#### b. Uji Hipotesis Statistik

Uji t adalah suatu pengujian untuk mengetahui secara parsial masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh yang nyata atau tidak terhadap variabel independen. Adapun manfaat lain mengetahui pengaruh secara parsial adalah untuk mencari informasi dari keseluruhan peubah bebas, peubah mana yang pengaruhnya paling dominan atau paling besar. Secara parsial semua peubah bebas mempunyai pengaruh yang signifikan hal ini bisa dilihat dari nilai  $t_{stat}$  maupun Sig, dimana nilai  $t_{stat}$  lebih besar dari  $t_{table}$  sedangkan nilai Sig masih dibawah Alpha 0,05. Nilai uji t diperoleh dengan bantuan program SPSS, yang hasilnya akan dilihat berdasarkan tingkat signifikan.

## 4. HASIL PENELITIAN

### 4.1 Deskripsi Statistik

Tabel 2  
Statistik Deskriptif Peubah  
Manajemen Laba (DA), Kepemilikan  
manajerial (KM),  
Kepemilikan Institusional (K INST), Ukuran  
Dewan Direksi (D. Direk) dan Proporsi Dewan  
Komisaris Independen (Komind)

	Min	Max	Mean
DA	-.30	.89	-.0169
Audit	.00	1.00	.3684
Komind	.17	.67	.3332
D.direk	3.00	10.00	4.6316
KM	.00	4.78	.2982
K INST	3.14	99.90	68.9713
Valid N (listwise)			

Sumber: Output SPSS diolah

Hasil statistik deskriptif terhadap manajemen laba perusahaan yang diukur dengan nilai *discretionary accrual* (DA), menunjukkan nilai minimum sebesar -0,30, nilai maksimum sebesar 0,89, nilai standar deviasi sebesar 0,20047 dan nilai rata-rata sebesar -0,0169. Secara umum, nilai rata-rata DA (*discretionary accrual*). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata perusahaan sampel cenderung menerapkan kebijakan manajemen laba dengan cara menurunkan *discretionary accrualnya* (*income decreasing accrual*).

Tabel 3  
Peubah Kualitas Audit (Audit)

	Frequency	Percent
Valid KAP NON BIG 4	24	63.2
KAP BIG 4	14	36.8
Total	38	100.0

Sumber : Output SPSS diolah

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada tabel 3 terhadap salah satu proksi dari praktek *corporate governance* dalam penelitian ini yaitu kualitas audit yang diukur dengan ukuran KAP diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa sebanyak 24 perusahaan

(63,2%) menggunakan jasa audit dari KAP Big 4 dan sebanyak 14 perusahaan (36,8%) menggunakan jasa audit dari KAP Non Big 4. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah perusahaan sampel yang memakai jasa audit KAP Big 4 (KAP besar) lebih banyak, bila dibandingkan dengan jumlah perusahaan sampel yang memakai jasa audit KAP Non Big 4 (KAP kecil).

Hasil statistik deskriptif terhadap salah satu proksi dari praktek *corporate governance* dalam penelitian ini yaitu proporsi dewan komisaris independen (Komind). menunjukkan nilai minimum sebesar 0,17, nilai maksimum sebesar 0,67, nilai standar deviasi sebesar 0,9866 dan nilai rata-rata sebesar 0,3332. Dari hasil tersebut terlihat bahwa rata-rata perusahaan sampel, memiliki proporsi dewan komisaris independen sebesar 0,3332. Nilai tersebut hanya berada di sekitar level minimum dari ketentuan pemerintah yaitu adanya ketentuan yang mengharuskan perusahaan memiliki jumlah komisaris independen minimum sebesar 30% dari seluruh anggota dewan komisaris. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterlibatan komisaris independen dalam dewan komisaris untuk rata-rata perusahaan sampel masih cukup kecil.

Hasil statistik deskriptif terhadap salah satu proksi dari praktek *corporate governance* dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan direksi (Direk) yang diukur dengan menggunakan indikator jumlah anggota dewan direksi, menunjukkan nilai minimum sebesar 3, nilai maksimum sebesar 10, standar deviasi sebesar 1,85153 dan nilai rata-rata sebesar 4,6316. Secara umum, rata-rata perusahaan sampel memiliki dewan direksi dengan anggota 4-5 orang. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata perusahaan sampel mempunyai jumlah anggota dewan direksi yang cukup ideal untuk memonitor kinerja manajer perusahaan secara optimal.

Hasil statistik deskriptif terhadap kepemilikan manajerial (KM) yang diukur dengan *total debt to total asset ratio*, menunjukkan nilai minimum sebesar 0.00 , nilai maksimum sebesar 4,78 nilai standar deviasi sebesar 0,92684 dan nilai rata-rata sebesar 0,2982. Hasil statistik deskriptif terhadap kepemilikan Institusional (K INST) yang diukur menunjukkan nilai minimum sebesar 3,14 , nilai maksimum sebesar 99,80

nilai standar deviasi sebesar 28,96176 dan nilai rata-rata sebesar 68,9713.

#### 4.2 Analisis dan Interpretasi Data

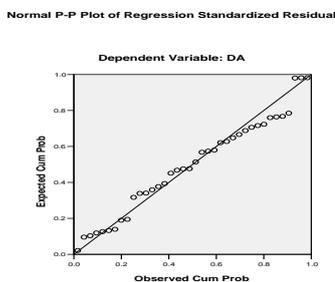
##### 4.2.1 Uji Asumsi Klasik

Ada beberapa macam masalah atau gangguan yang biasanya terjadi dalam penggunaan model regresi dengan metode *Ordinary Least Square*, yaitu: normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heterokedastisitas.

##### 1. Uji Normalitas

Uji kenormalan distribusi dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang dianalisis mewakili populasi yang ada atau tidak. Sehingga dapat diketahuinya data terdistribusi normal, maka dapat dianalisis lebih lanjut. Secara luas hasil persamaan regresi akan dapat menjelaskan variabel dependen secara lebih tepat dengan data yang terdistribusi normal. Dalam pengujian kenormalan ini peneliti menggunakan plot probabilitas normal. Untuk pengujian normalitas data, dilakukan dengan melihat plot probabilitas normal seperti gambar 1.

Gambar 1



##### 2. Uji Multikolinieritas

Deteksi adanya multikolinieritas adalah besaran VIF (*variance inflation factor*) dan *Tolerance*, sedangkan untuk pedoman untuk mendeteksi model regresi bebas dari multikol adalah nilai VIF sekitar angka 1 dan angka *Tolerance* mendekati. Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 4 kelima peubah independen yang digunakan menghasilkan nilai VIF disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* mendekati 1. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat gejala multikolinieritas antar peubah independen dalam model regresi yang digunakan.

Tabel 4

	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Audit	.559	1.788
Komind	.738	1.356
D.direk	.765	1.308
KM	.819	1.221
K INST	.769	1.300

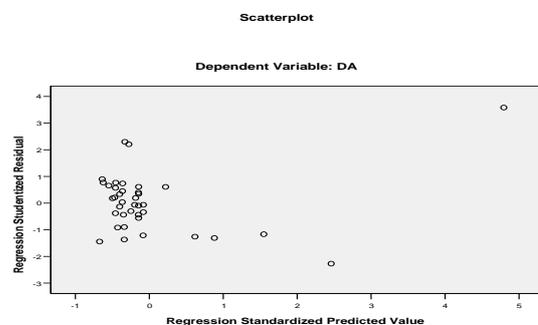
##### 3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1. Berdasarkan hasil pengujian terhadap gejala autokorelasi, diperoleh nilai DW-hitung sebesar 1,816.

##### 4. Uji heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas ini digunakan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi, terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika terdapat perbedaan varians, maka dijumpai gejala Heterokedastisitas. Berdasarkan hasil pengujian pada gambar 2, terdapat empat peubah independen yang digunakan menghasilkan nilai signifikansi (*sig value*) di atas taraf signifikan ( $\alpha = 5\%$ ). Dan dijumpai satu peubah independen yaitu kepemilikan manajerial signifikan secara statistik hal ini menunjukkan dalam data terdapat gejala heterokedastisitas.

Gambar 2



#### 4.2.2 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengolahan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan regresi linear berganda. Pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara manajemen laba (DA) sebagai peubah dependen dengan kualitas audit (Audit) dan proporsi dewan komisaris independen (Komind), ukuran dewan direksi (D direk), kepemilikan manajerial (KM), Kepemilikan institusional (K INST) sebagai peubah independen. Hasil regresi linear berganda disajikan pada tabel 5.

Tabel 5

	B	Beta	sig
(Constant)	.049	.266	.792
Audit	.008	.104	.918
Komind	-.181	-.526	.603
D.direk	.000	-.024	.981
KM	.122	3.500	.001*
K INST	-.001	-.541	.593

Keterangan : \* Signifikan pada 0,05

Berdasarkan tabel hasil analisis regresi linear berganda di atas maka dapat dirumuskan persamaan model regresi sebagai berikut:

$$DA = 0,049 + 0,008 \text{Audit} - 0,181 \text{Komind} - 0,000 \text{D.direk} + 0,122 \text{KM} - 0,001 \text{INST} + e$$

Keterangan :

DA<sub>it</sub>: Nilai *discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub> : Koefisien Regresi

Audit : Kualitas Audit

Komind : Komisaris Independen

D direk : Dewan direksi

KM : Kepemilikan Manajerial

K INST : Kepemilikan Institusional

e : Error

##### 1. Uji Hipotesis Pertama (Ha<sub>1</sub>)

Hipotesis alternatif pertama (Ha<sub>1</sub>) menduga bahwa praktek *corporate governance* dalam hal ini kualitas audit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba. Dimana untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut digunakan uji t. Hasil regresi menunjukkan bahwa peubah kualitas audit (Audit) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,008 , nilai t-hitung sebesar 0,104

dengan nilai signifikansi=0,918. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi peubah kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP lebih besar dari taraf signifikan(α)=5% dengan demikian hipotesis alternatif pertama yang diuji dalam penelitian ini ditolak dan Ho diterima. Hal ini berarti bahwa praktek *corporate governance* dalam hal ini kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

##### 2. Uji hipotesis kedua (Ha<sub>2</sub>)

Hipotesis alternatif kedua menduga bahwa praktek *corporate governance* dalam hal ini proporsi dewan komisaris independen berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba. Dimana untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut digunakan uji t. Hasil regresi menunjukkan bahwa peubah proporsi dewan komisaris independen (Komind) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,181 nilai t-hitung sebesar -0,526 dengan nilai signifikansi (*sig value*)=0,603. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi peubah proporsi dewan komisaris independen lebih besar dari (α)=5% dengan demikian hipotesis alternatif pertama yang diuji dalam penelitian ini ditolak dan Ho diterima. Hal ini berarti bahwa praktek *corporate governance* dalam hal ini proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

##### 3. Uji hipotesis ketiga (Ha<sub>3</sub>)

Hipotesis alternatif ketiga menduga bahwa praktek *corporate governance* dalam hal ini ukuran dewan direksi berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba. Dimana untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut digunakan uji t. Hasil regresi menunjukkan bahwa peubah ukuran dewan direksi (D. Direk) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,000 , nilai t-hitung sebesar -0,024 dengan nilai signifikansi (*sig value*)=0,981. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi (*sig value*)=0,981 peubah ukuran dewan direksi lebih besar dari taraf signifikan (α)=5% dengan demikian hipotesis alternatif pertama yang diuji dalam penelitian ini ditolak dan Ho diterima. Hal ini berarti bahwa praktek *corporate governance* dalam hal ini ukuran dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### 4. Uji hipotesis keempat ( $H_{a4}$ )

Hipotesis alternatif keempat menduga bahwa praktek *corporate governance* dalam hal ini ukuran kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba. Dimana untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut digunakan uji t. Hasil regresi menunjukkan bahwa peubah kepemilikan manajerial (KM) memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,122, nilai t-hitung sebesar 3,500 dengan nilai signifikansi (*sig value*) = 0,001. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi (*sig value*) peubah kepemilikan manajerial lebih kecil dari taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 5% dengan demikian hipotesis alternatif ketiga yang diuji dalam penelitian ini diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti bahwa praktek *corporate governance* dalam hal ini ukuran kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

#### 5. Uji hipotesis kelima ( $H_{a5}$ )

Hipotesis alternatif kelima menduga bahwa praktek *corporate governance* dalam hal ini ukuran kepemilikan institusional berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba. Dimana untuk membuktikan kebenaran hipotesis tersebut digunakan uji t. Hasil regresi menunjukkan bahwa peubah ukuran kepemilikan institusional (INST) memiliki nilai koefisien regresi sebesar -0,001, nilai t-hitung sebesar -0,541 dengan nilai signifikansi (*sig value*) = 0,593. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi (*sig value*) peubah ukuran dewan direksi lebih besar dari taraf signifikan ( $\alpha$ ) = 5% dengan demikian hipotesis alternatif ketiga yang diuji dalam penelitian ini ditolak dan  $H_0$  diterima. Hal ini berarti bahwa praktek *corporate governance* dalam hal ini ukuran kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap manajemen laba.

## 5. SIMPULAN, SARAN DAN KETERBATASAN

### 5.1 Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan praktek *corporate governance* dalam hal ini kualitas audit, proporsi dewan komisaris independen, dewan direksi, dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap

manajemen laba. Praktek *corporate governance* dalam hal ini kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa secara simultan praktek *corporate governance* dalam hal ini, kualitas audit dan proporsi dewan komisaris independen, ukuran dewan direksi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

### 5.2 Saran - saran

1. Ukuran KAP yang digunakan dalam penelitian ini hanya merupakan salah satu pengukur dari kualitas audit. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan alat ukur lain dalam mengukur kualitas audit, seperti spesialisasi industri auditor, independensi auditor dan kegagalan audit. Dengan ukuran-ukuran ini mungkin akan meningkatkan kualitas audit sehingga bisa mengurangi kecurangan yang dilakukan manajemen.
2. Proporsi dewan komisaris independen yang merupakan salah satu proksi dari praktek *corporate governance* dalam penelitian ini hanya merupakan salah satu dari beberapa karakteristik dewan komisaris independen. Oleh karena itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti aspek lain dari karakteristik dewan komisaris independen seperti kompetensi, latar belakang pendidikan dan pengalaman dewan komisaris independen.
3. Variabel ukuran atau jumlah dewan direksi yang mewakili karakteristik dewan direksi dalam hubungannya dengan efektifitas fungsi monitoring hanyalah merupakan salah satu dari karakteristik dewan direksi. Beberapa penelitian telah mengindikasikan bahwa karakteristik seperti independensi dan kompeten dewan direksi juga berpengaruh terhadap efektifitas perannya dalam mekanisme *corporate governance*.

### 5.3 Keterbatasan

Terdapat keterbatasan dalam penelitian ini yang nantinya dapat memberikan arah bagi penelitian selanjutnya, adalah sebagai berikut:

1. Terbatasnya jumlah sampel yang memenuhi kriteria sampel yang diperlukan serta hanya menggunakan perusahaan yang tergabung dalam sektor manufaktur saja

sehingga hasil penelitian ini belum dapat dibandingkan dengan penelitian pada perusahaan selain manufaktur pada tahun yang berbeda pula. Oleh karena itu, untuk penelitian selanjutnya perlu memperbanyak data yang diamati dengan sampel laporan keuangan yang diperbesar dari berbagai jenis industri dengan metode analisis yang berbeda, dan juga menambahkan variabel lain sehingga kesimpulan dari hasil penelitian yang membahas mekanisme *good corporate governance* perusahaan di Indonesia menjadi lebih baik.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal) selaku badan yang kompeten dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan publik di Indonesia untuk mengurangi adanya praktek-praktek manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan publik yaitu dengan cara melakukan penelitian terhadap perusahaan-perusahaan publik (khususnya perusahaan manufaktur). Meskipun manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan publik tidak melanggar Standar Akuntansi Keuangan, namun hal tersebut perlu untuk disampaikan kepada pemakai laporan keuangan agar tidak menurunkan kepercayaan masyarakat pada pasar modal di Indonesia. Dimana Penelitian yang dilakukan oleh Bapepam tersebut juga termasuk melakukan penilaian apakah praktek *corporate governance* sudah dijalankan oleh perusahaan dengan efektif ataukah hanya sekedar pemenuhan regulasi.

#### 5.4 Implikasi Untuk Penelitian Selanjutnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini dapat memberikan arah bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambah sampel perusahaan tidak hanya pada perusahaan publik di Indonesia pada perusahaan manufaktur dalam bidang *food and beverage*, dengan periode pengamatan yang lebih panjang dan penggunaan sampel yang lebih banyak akan menyebabkan distribusi data lebih normal serta akan mendapat generalisasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alim, M. N., Hapsari, T. dan Purwanti, L., (2007), *Pengaruh Kompetensi dan Independensi terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi*, Simposium Nasional Akuntansi X, Juli, Hal. 1-26.
- Ardiati, A. Y., (2003), *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham dengan Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi*, Simposium Nasional Akuntansi VI, Oktober, Hal. 408-426.
- Ardiati, A. Y., (2005), *Pengaruh Manajemen Laba terhadap Return Saham pada Perusahaan yang Diaudit oleh KAP Big 5 dan KAP Non Big 5*, Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol.8, No.3, September, Hal. 235-249.
- Dahlan, Ahmad. (2003). *Disclosure dan Corporate Governance: Suatu Tinjauan Teoritis*. Tema, Vol.IV
- Faisal, (2005), *Analisi Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance*, jurnal Riset Akuntansi Indonesia.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia*, (2001), *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*, Jilid II, Edisi Kedua, FCGI, Jakarta.
- Ghozali, I., (2006), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Keempat, Cetakan Keempat, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Gujarati, D., (1997), *Ekonometrika Dasar*, Terjemahan: Zumarno Zain, Cetakan Kelima, Erlangga, Jakarta.
- Gunarsih, Tri. (2003). *Struktur Kepemilikan Sebagai Salah Satu Alat Mekanisme Corporate Governance*. Kompak 8, hlm. 155-172
- Hartono, Jogiyanto, (2004), *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman*, (BPTE, Yogyakarta).
- Ikatan Akuntan Indonesia, (2004), *Standar Akuntansi Keuangan*, Salemba Empat, Jakarta.
- Indriantoro, N. dan Supomo, B., (1999), *Metodologi Penelitian Bisnis: Untuk*

- Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BPFE, Yogyakarta.
- Iqbal, S. dan Fachriyah, N., (2007), *Corporate Governance Sebagai Alat Pereda Praktik Manajemen Laba (Earnings Management)*, TEMA, Vol. 8, No. 1, Maret, Hal. 37-51.
- Irfan, (2002), *Pelaporan keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi*, Lintasan Ekonomi
- Jensen C, Meckling, (2001), *Value Maximatin, Stakeholder Theory and the Corporate Objective Function*, Working Paper No. 01-09, Harvard Business School
- Kusindratno, R. dan Sumarta, N. H., (2005), *Studi Mengenai Indikasi Manajemen Laba dalam Laporan Keuangan Perusahaan Publik di Bursa Efek Jakarta*, Jurnal Ekonomi Unmer, Vol. 9, No. 1, Januari, Hal. 206-221.
- Kusuma H, (2006), *Dampak Manajemen Laba terhadap Relevansi Informasi Akuntansi: Bukti Empiris dari Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan.
- Mardiyah, A. A., (2006), *Teori Akuntansi: Konsep dan Empiris*, Edisi 2, BP STIE Malangkuçeçwara Malang.
- Mayangsari, S., (2003), *Analisis Pengaruh Independensi, Kualitas Audit, serta Mekanisme Corporate Governance Terhadap Integritas Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi VI, Oktober, Hal. 1255-1273
- Midiastuty, P.P. dan Machfoeds, M., (2003), *Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba*, Simposium Nasional Akuntansi VI, Oktober, Hal. 176-186.
- Nuryanah, S., (2004), *Analisis Ketaatan Emiten terhadap Aturan Board Governance: Studi Kasus Tahun 2002*, Simposium Nasional Akuntansi VII, Desember, Hal. 246-255.
- Santoso, S., (2000), *Buku Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Cetakan Pertama, PT Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Scott, W.R., (2003), *Financial Accounting Theory*, Third Edition, Prentice Hall, Toronto
- Setiawati, L. dan Na'im, A., (2000), *Manajemen Laba*, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia, Vol.15, No. 4, Hal. 424-441.
- Siregar, Sylvia, Veronica, N. P., dan Utama, Siddharta, (2005), *Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek Corporate Governance Terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management)*, Simposium Nasional Akuntansi VIII, September, Hal. 475-490.
- Suranta, E. dan Midiastuty, P. P., (2005), *Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Praktek Manajemen Laba*, Konferensi Nasional Akuntansi, Hal.1-1
- Susiana. dan Herawaty, A., (2007), *Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi X, Juli, Hal. 1-31.
- Ujiyantho, M. A. dan Pramuka B. A., *Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi X, Juli, Hal. 1-17.
- Wardhani, Ratna (2006), *Mekanisme Corporate Governancedalam perusahaan yang mengalami permasalahan keuangan*, Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.
- Wedari, L. K., (2004), *Analisis Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris dan Keberadaan Komite Audit terhadap Aktivitas Manajemen Laba*, Simposium Nasional Akuntansi VII, Desember, Hal. 963-974.
- Widyaningdyah, A. U., (2001), *Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia*, Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 3, No. 2, November, Hal. 89-101
- Yuliati, (2004), *Kemampuan Beban Pajak Tangguhan dalam Memprediksi Manajemen Laba*, Simposium Nasional Akuntansi VII, Desember, Hal. 1147-1163.1

